

Strategy of Analysis of Handling Human Smuggling In The Malacca Strait By Armada 1

Dwi Bagus Roestiawan^{1*}, Ali Ridlo^{2*}, Abdul Kadir Mulku Zahari^{3*}

^{1,2,3}Politeknik Angkatan Laut

Ciledug Raya Street No.2, Seskoal, South Jakarta, Indonesia 12230

*Corresponding Author: bagoespier@yahoo.co.id

Abstract - Human smuggling is a form of transnational crime involving individuals or groups to facilitate the movement of illegal immigrants across national borders, either in an organized or unorganized manner. Immigrants who are often victims of armed conflict or war use land and sea routes to seek protection in their destination countries. The Strait of Malacca as one of the most important international shipping lanes in the world is an area that is vulnerable to being used as a route for human smuggling. Koarmada I has a strategic role in maintaining the security of the Strait of Malacca, especially in combating human smuggling. The strategies used include deploying troops at sea, coordinated patrols with neighbouring countries, and Indonesian Navy diplomacy. Obstacles in implementing this strategy include the very large operational area, limited intelligence information, and the absence of special standard operating procedures for handling illegal immigrants at sea. This study uses a qualitative methodology with the Nvivo application with the aim of analysing the strategy for handling human smuggling in the Strait of Malacca implemented by Koarmada I. The results of the study are expected to provide relevant recommendations for the development of more effective strategies in efforts to maintain national security. This approach is also expected to improve cooperation between the Indonesian Navy and relevant stakeholders to face the challenges of human smuggling in the Malacca Strait region.

Keywords: Human Smuggling Crime, national security, maritime security operations.

Abstrak - Penyelundupan manusia merupakan salah satu bentuk kejahatan transnasional yang melibatkan individu atau kelompok untuk memperlancar pergerakan imigran gelap melintasi batas negara, baik secara terorganisasi maupun tidak terorganisasi. Para imigran yang sering menjadi korban konflik bersenjata atau perang ini menggunakan jalur darat dan laut untuk mencari perlindungan di negara tujuan. Selat Malaka sebagai salah satu jalur pelayaran internasional terpenting di dunia merupakan kawasan yang rentan dijadikan jalur penyelundupan manusia. Koarmada I memiliki peran strategis dalam menjaga keamanan Selat Malaka, khususnya dalam menanggulangi penyelundupan manusia. Strategi yang dilakukan antara lain dengan mengerahkan pasukan di laut, patroli terkoordinasi dengan negara tetangga, dan diplomasi TNI AL. Kendala dalam pelaksanaan strategi ini antara lain kondisi wilayah operasi yang sangat luas, keterbatasan informasi intelijen, dan belum adanya prosedur operasi standar khusus penanganan imigran gelap di laut. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan aplikasi Nvivo bertujuan menganalisis strategi penanganan penyelundupan manusia di Selat Malaka yang dilaksanakan oleh Koarmada I. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan untuk pengembangan strategi yang lebih efektif dalam upaya menjaga keamanan nasional. Pendekatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kerja sama antara TNI AL dengan pemangku kepentingan terkait untuk menghadapi tantangan penyelundupan manusia di wilayah Selat Malaka.

Kata Kunci: Kejahatan Penyelundupan Manusia, Keamanan Nasional, Operasi Keamanan Maritim

I. PENDAHULUAN

Penyelundupan manusia merujuk pada aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok, baik secara terorganisir maupun tidak, untuk membawa seseorang atau sekelompok orang ke dalam atau keluar dari suatu negara dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan, baik secara langsung maupun tidak langsung.[1]

Kejahatan ini saat ini dikenal sebagai tindak pidana transnasional atau internasional karena melibatkan berbagai negara. Pelaku dari tindak pidana ini biasanya merupakan jaringan internasional atau sindikat yang beroperasi lintas batas negara. Sasaran utama dari penyelundupan manusia dalam beberapa tahun terakhir adalah imigran gelap, yang sering kali merupakan korban dari konflik bersenjata di negara asal mereka. Mereka berusaha melarikan diri dari situasi konflik atau perang dengan harapan menemukan tempat perlindungan di negara lain. Imigran gelap sering kali diselundupkan melalui jalur darat atau laut, sehingga mereka sering disebut sebagai “manusia perahu” karena banyak di antara mereka yang harus menyeberangi lautan menggunakan kapal untuk mencapai tujuan mereka.[2] Isu penyelundupan manusia kini memerlukan perhatian baik di tingkat regional maupun global. Alur penyelundupan manusia melalui laut dapat dikategorikan menjadi tiga wilayah: negara asal, negara transit, dan negara tujuan.

Selat Malaka, yang merupakan salah satu selat penting di Indonesia, memisahkan Pulau Sumatera dari Malaysia dan merupakan jalur pelayaran internasional yang strategis.[3][4] Dalam era globalisasi, Selat Malaka memiliki peranan krusial sebagai jalur pelayaran terpendek yang menghubungkan Samudera India dengan Samudera Pasifik, sering kali dipilih untuk menghemat biaya operasional pelayaran. Sebagai salah satu jalur perdagangan laut tersibuk di dunia, Selat Malaka juga menjadi titik penting bagi Indonesia dan menjadi salah satu jalur penyelundupan manusia melalui laut, khususnya untuk imigran gelap dari etnis Rohingya.[5][6] Etnis Rohingya, yang sering mencari perlindungan di negara-negara Asia Tenggara seperti Malaysia, Thailand, dan Indonesia karena kesamaan agama, sering kali tiba di Indonesia dengan jumlah yang signifikan. Faktor meningkatnya kasus penyelundupan manusia di Indonesia termasuk kondisi geografis negara yang terdiri dari banyak pulau kecil yang berbatasan dengan negara asal imigran gelap, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai kejahatan ini, dan kepentingan ekonomi yang mendorong beberapa individu dan kelompok untuk terlibat dalam aktivitas penyelundupan, baik dengan menampung maupun memfasilitasi peralatan untuk melintasi Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Indonesia menuju pulau-pulau di Indonesia. Peningkatan jumlah imigran etnis Rohingya yang memasuki Indonesia melalui Selat Malaka menandakan adanya tindak pidana penyelundupan manusia, yang memerlukan perhatian khusus dari pemerintah Indonesia dan TNI AL untuk mencegah terulangnya kejahatan ini.

Koarmada I, sebagai komando pelaksana operasi di bawah jajaran Koarmada RI, memiliki tugas untuk menyelenggarakan Operasi Militer Perang (OMP) dan Operasi Militer Selain Perang (OMSP), serta pembinaan kekuatan dan kemampuan SSAT dan potensi maritim sebagai alat pertahanan dan keamanan negara di laut.[7] Dalam menangani tindak pidana penyelundupan manusia melalui laut di Selat Malaka, Koarmada I menerapkan strategi berupa gelar kekuatan atau kehadiran di laut serta diplomasi TNI AL. Gelar kekuatan atau kehadiran di laut merupakan bentuk pelaksanaan OMSP yang dinamis, melibatkan KRI, pesawat udara, dan pangkalan secara terkoordinasi, baik secara mandiri maupun bersama. Koarmada I melaksanakan berbagai operasi di Selat Malaka, termasuk operasi keamanan laut, patroli terkoordinasi Malaysia-Indonesia, patroli terkoordinasi India-Indonesia, optima Malindo, dan patroli terkoordinasi Malacca Strait Sea Patrol dengan sektor operasi.[8][9] Dalam pelaksanaan strategi ini, Koarmada I menghadapi beberapa tantangan, seperti kondisi daerah operasi yang luas dan terbuka dengan pengaruh cuaca yang tinggi, keterbatasan informasi intelijen yang membantu analisis pergerakan imigran gelap, keterbatasan kerjasama dengan stakeholder lainnya, serta belum adanya standar prosedur operasional terkait pencegahan dan penanganan imigran gelap di laut, yang sering menimbulkan keraguan dalam pengambilan keputusan terkait nilai kemanusiaan. Tantangan-tantangan ini perlu diatasi untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam penanganan tindak pidana penyelundupan manusia di masa depan demi menjaga keamanan nasional.

II. METODE

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena atau kejadian dari perspektif partisipan.[10][11] Metode ini menekankan pada analisis aspek-aspek kualitatif seperti pandangan, sikap, keyakinan, dan perilaku individu atau kelompok dalam konteks aslinya. Berbeda dengan metode penelitian kuantitatif yang berfokus pada penggunaan angka dan data statistik, penelitian kualitatif lebih mengutamakan interpretasi dan analisis data secara mendalam. Salah satu ciri khas dari metode penelitian kualitatif adalah teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti karena mereka dapat berinteraksi langsung dengan partisipan dan mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang isu yang dihadapi. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk menangkap aspek-aspek yang sulit diukur secara kuantitatif, seperti emosi, motivasi, dan nilai-nilai yang mempengaruhi perilaku individu. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat kompleks dan

berkelanjutan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan transkripsi, pengkodean, dan pengembangan tema untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data menggunakan alat analisis seperti NVivo 12.[12] Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi wawasan yang mendalam mengenai motif, pola, dan hubungan antar variabel dalam data yang diteliti. Dengan demikian, metode penelitian kualitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual tentang suatu peristiwa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

Pada tahap analisis data, setelah peneliti mengolah data menggunakan NVivo 12, proses pengkodean dilakukan dengan meneliti seluruh transkrip wawancara. Hasil dari pengkodean ini ditampilkan dalam kolom sumber dan referensi, yang menunjukkan frekuensi kemunculan setiap node oleh informan. Dari hasil pengkodean, dapat diamati bahwa tidak semua informan memiliki fokus yang seragam terhadap setiap kategori yang dibahas selama wawancara. Perbedaan ini dapat terlihat dari pembentukan pohon kode, yang menggambarkan pandangan informan yang lebih menekankan pada kategori tertentu. Hasil ini dapat dilihat dalam gambar yang terlampir di bawah ini.

| Node | File | Referensi | Created by | Created | Modified on | Modified by | Color | |
|--------------------|------|-----------|------------|---------|-------------|-------------|-------|-------|
| ○ LUKA BONTANG-907 | 6 | 9 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 4 | 4 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 4 | 4 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 6 | 6 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ HETERODOKSUS | 7 | 7 | Taha | 20.03 | NVIVO | Taha | 20.03 | NVIVO |
| ○ | | | | | | | | |

Gambar 2. Triangulasi jawaban informan untuk pola operasi

Berdasarkan Gambar 2, hasil triangulasi jawaban dari informan mengenai pola operasi dan penggunaan alutsista dalam penanganan tindak pidana penyelundupan manusia (TPPM) terhadap empat kriteria pertanyaan menunjukkan hasil yang positif dan saling berkaitan di antara semua informan. Informasi yang diperoleh dari informan tersebut memberikan gambaran yang konsisten dan relevan dengan semua aspek yang ditanyakan, termasuk isu TPPM, kesiapan dan kemampuan unsur, langkah atau strategi yang diterapkan, serta peran dan kapasitas instansi terkait. Temuan ini menunjukkan adanya kesesuaian dan konsistensi dalam jawaban yang diberikan oleh informan, serta menunjukkan bahwa pola operasi TPPM telah memberikan hasil yang positif dalam berbagai aspek yang menjadi fokus penelitian. Data yang telah diklasifikasikan selanjutnya diolah menggunakan fitur Query. Fitur ini mencakup fasilitas Text Search untuk mencari kata-kata yang sama dalam beberapa data, serta Word Frequency untuk mengidentifikasi kata-kata yang sering muncul, baik dalam satu node atau di seluruh data, untuk melihat hubungan antara kata-kata yang sering muncul dengan kata lainnya. Hasil visualisasi dari Text Search dapat berupa model-model visualisasi, grafik, atau diagram, seperti yang terlihat pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Visualisasi Text Search Pola Operasi

Pada Gambar 3, terlihat bahwa beberapa kata sering muncul, termasuk konflik, dukungan, operasi, unsur, pangkalan, dan kekuatan. Kata-kata ini saling terkait dan dapat digabungkan untuk membentuk satu tema utama dalam pembahasan, yaitu pola operasi dan penggunaan alat utama sistem senjata (alutsista) dalam penanganan tindak pidana penyelundupan manusia (TPPM).

C. Standard Operating Procedure Kerjasama Antar Stakeholder Lembaga dalam Penanganan TPPM di Selat Malaka

Untuk memahami prosedur operasional standar (SOP) kerjasama antar stakeholder dalam penanganan tindak pidana penyelundupan manusia (TPPM) di Selat Malaka, peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Hasil wawancara yang dikumpulkan dari tujuh informan akan

merupakan salah satu jalur pelayaran internasional terpenting, sering dijadikan rute penyelundupan oleh imigran gelap, khususnya dari etnis Rohingya yang melarikan diri dari konflik di negara asal mereka. Peningkatan kasus penyelundupan ini di Indonesia menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk perhatian dan tindakan preventif, termasuk peningkatan pengawasan dan koordinasi antara berbagai pihak terkait untuk mencegah terulangnya kejahatan ini.

Koarmada I sebagai komando pelaksana operasi, menerapkan strategi yang mencakup gelar kekuatan dan diplomasi untuk menangani tindak pidana penyelundupan manusia di Selat Malaka. Strategi ini melibatkan penggunaan berbagai sumber daya, termasuk KRI, pesawat udara, dan patroli terkoordinasi dengan negara-negara tetangga. Meskipun strategi ini efektif dalam meningkatkan kehadiran dan pengawasan, Koarmada I menghadapi berbagai tantangan, seperti luasnya area operasi, kondisi cuaca ekstrem, keterbatasan intelijen, dan kurangnya standar prosedur operasional yang konsisten. Upaya lebih lanjut diperlukan untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan efektivitas strategi penanganan TPPM.

Implementasi informasi intelijen memainkan peran kunci dalam pencegahan tindak pidana penyelundupan manusia di Selat Malaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa informasi intelijen yang tepat dan akurat dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik di lapangan. Konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti ketersediaan informasi intelijen, keterbukaan, dan pemanfaatan teknologi digital, menunjukkan adanya kemajuan dalam pengelolaan dan penggunaan intelijen. Namun, untuk meningkatkan efektivitas pencegahan, perlu ada pemanfaatan yang lebih baik dari teknologi dan akses media, serta peningkatan verifikasi dan identifikasi informasi.

REFERENSI

- [1] A. Burhanuddin, "Perdagangan Manusia (Human Trafficking) Transnasional Sebagai Ancaman Keamanan Maritim di Selat Malaka," *J. Ilmu Hak. dan Sos.*, vol. 1, no. 4, pp. 101–112, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.51903/hakim.v1i4.1448>
- [2] V. Robertua, B. L. Karyoprawiro, G. Nathalia, and H. Dhena, "Reasoning Criminal – Implikasi Limbah Hasil Operasional Kapal Terhadap Ekosistem Laut Di Selat Malaka," *J. Asia Pacific Stud.*, vol. 3, no. 2, pp. 193–205, 2019.
- [3] N. F. Lilipaly, P. Tuhulele, and D. R. A. Daties, "Pertanggungjawaban Pelaku Penyelundupan Migran Lintas Negara Ditinjau Dari Hukum Internasional," *TATOHI J. Ilmu Hak.*, vol. 3, no. 7, p. 651, 2023, doi: 10.47268/tatohi.v3i7.1850.
- [4] Y. M. Saragih, A. Z. Sani, and R. Abu, "Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Penyelundupan Manusia Ke Indonesia," *J. Usm Law Rev.*, vol. 4, no. 1, p. 161, 2021, doi: 10.26623/julr.v4i1.3311.
- [5] E. A. Salam, "Penegakan Hukum Tindak Pidana Penyelundupan Manusia (People Smuggling) Dalam Hukum Positif Indonesia," *J. Pemuliaan Hak.*, vol. 3, no. 1, pp. 9–20, 2020, doi: 10.30999/jph.v3i1.1024.
- [6] Y. S. R. Zega, M. Radin, and R. A. Fitriano, "Kajian Kriminologi Terhadap Penanggulangan Kasus Penyelundupan Narkoba Yang Didominasi Melalui Perairan Selat Malaka," *J. Pendidik. Sosiol. dan Hum.*, vol. 13, no. 1, p. 24, 2022, doi: 10.26418/j-psh.v13i1.50877.
- [7] I. Putra and A. F. Lubis, "Operasi Militer Selain Perang (OMSP) Tni Untuk Mengatasi Aksi Terorisme Dalam Perspektif Ham Dan Penegakan Hukum," *JISIP (Jurnal Ilmu Sos. dan Pendidikan)*, vol. 6, no. 2, pp. 4122–4128, 2022, doi: 10.58258/jisip.v6i2.3097.
- [8] Nurwahidin, A. Octavian, and A. W. Utomo, "Kepentingan Negara-Negara Pantai Menghadapi Ancaman Transnational Non State Actor Di Selat Malaka," *J. Marit. Indones.*, vol. 8, pp. 189–217, 2020, [Online]. Available: <https://jurnalmaritim.tnial.mil.id/index.php/IMJ/article/viewFile/42/30>
- [9] D. F. Berlianti, A. Al Abid, and A. C. Ruby, "Politik Hukum Pembentukan Peraturan Pelaksana Tugas Operasi Militer Selain Perang Oleh Tentara Nasional Indonesia," *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 7, no. 1, pp. 2875–2880, 2024.
- [10] A. Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah J. Ilmu Dakwah*, vol. 17, no. 33, p. 81, 2019, doi: 10.18592/alhadharah.v17i33.2374.
- [11] Y. Afyanti, "Validitas Dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif," *J. Keperawatan Indones.*, vol. 12, no. 2, pp. 137–141, 2008.

- [12] F. Soehardi, L. D. Putri, and M. Dinata, "NVivo Software Training for Young Researchers," *Mattawang J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 8–13, 2021, doi: 10.35877/454ri.mattawang265.